

BRILL(E)IANT

**(Pembuatan Film Dokumenter Tentang Difabel Netra dan Teknologi Dalam
Kacamata Komunitas Di Yogyakarta)**



Project Komunikasi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Pada Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya

Diajukan Oleh

Rizky Virga Aditya
15321163

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2021

PROJEK KOMUNIKASI

BRILL (E)IANT

**(Pembuatan Film Dokumenter Tentang Difabel Netra dan Teknologi Dalam
Kacamata Komunitas Di Yogyakarta)**

Disusun Oleh

Rizky Virga Aditya

15321163

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal 29 Januari 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

البعثة الإسلامية الأندلسية



Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.

NIDN. 0509118601

PROJEK KOMUNIKASI
BRILL(E)IANT
(Pembuatan Film Dokumenter Tentang Difabel Netra dan Teknologi Dalam
Kacamata Komunitas Di Yogyakarta)

Disusun Oleh

Rizky Virga Aditya

15321163

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Projek Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal 29 Januari 2021

Dewan Penguji:

1. Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA

NIDN. 0509118601

()

2. Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A

NIDN. 0514078702

()

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



PUJI HARIYANTI, S.Sos., M.I. Kom

NIDN. 0529098201

PERYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama: Rizky Virga Aditya

Nomor Mahasiswa 15321163

Melalui surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, karya ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Januari 2021

Yang Menyatakan,



Rizky Virga Aditya

15321163

MOTTO

“Awali segala sesuatu dengan Bismillah

Niatkan segala perbuatan hanya untuk mencari ridho Allah SWT”

(Unknown)

“pelan-pelan... pasti bisa... pelan-pelan”

(Eang Akung)

“Lakukanlah yang terbaik hari ini, seperti kamu besok akan meninggal”

(Unknown)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah, bunda, ayah, dan tante dan adek kecil saya yang manis.
2. Teman teman dan sahabat saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya.

Dah itu aja

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas rahmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga tugas akhir berupa proyek karya komunikasi dengan judul BRILL(E)IANT (Pembuatan Film Dokumenter Tentang Difabel Netra Dan Teknologi Dari Kaca Mata Komunitas Di Yogyakarta) ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, tauladan umat manusia yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek komunikasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari pembuatan film dokumenter ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya, terutama pada kalangan pegiat kesenian khususnya. Penulis tidak dengan mudah menyelesaikan proyek komunikasi ini. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing peneliti, Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing dan telah memberikan arahnya agar proyek karya ini jadi lebih baik.
2. Ibu Puji Haryanti, S.Sos., M.I.Kom., selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi.
3. Veronica Christamia Juniarmi selaku pimpinan dan dewan penasehat yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu terciptanya karya ini.
4. Bapak Nuhud Muhammad Mahrudi selaku narasumber yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu terciptanya karya ini.
5. Mas Gilang Riski Hendrayana selaku narasumber difabel netra yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu terciptanya karya ini.
6. Mba Risa yang sudah mengenalkan dan membantu dalam mengerjakan proyek ini.

7. Zulfan Fariz Muazzam yang berkenan membantu pengambilan gambar dan menemani proses syuting projek ini.
8. Kresna Nugraha Susetyo dan Fadli yang bersedia menemani proses editing.
9. Pembicara dan moderator, Mas Kisno Ardi selaku pembicara dan Mas Risky Wahyudi selaku moderator pada screening film dokumenter berlangsung.
10. Ibu Supriyanti dan Bapak Fajar Ahmadi selaku orang tua, Andhara Zaena Syafia sebagai adek penulis yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis ketika mengerjakan projek karya ini.
11. Teman-teman yang telah terlibat dalam membantu penulis dalam proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran membangun dari pembaca. Penulis juga berharap hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, Januari 2021



Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Akademik.....	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Halaman Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar.....	xi
Halaman Abstrak.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT KARYA.....	6
1. Tujuan.....	6
2. Manfaat.....	6
a. Manfaat Praktis.....	6
b. Manfaat Akademis.....	6
c. Manfaat Sosial	7
D. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
1. Penelitian dan Film Dokumenter Terdahulu	7
2. Kerangka Konseptual	9
A. Difabel	9

B. Komunitas.....	11
C. Film Dokumenter.....	12
D. DESKRIPSI RANCANGAN KARYA	15
E. METODE PENCIPTAAN KARYA	16
1. Perencanaan Kreatif.....	16
2. Teknis dan Peralatan.....	17
3. Sumber daya pendukung	19
G. Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan	19
a. Anggaran	19
b. Jadwal Pelaksanaan	19
Pra produksi.....	20
Pasca produksi	20
Penyusunan laporan.....	20
BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA.....	21
A. IMPLEMENTASI	21
1. Pra-Produksi	21
a. 15 Mei 2019	21
2. Produksi.....	22
a. 18 Mei 2019.....	22
b. 25 Mei 2019.....	27
c. 4 Agustus 2019	30
d. 7 Januari 2020.....	33
1. Pasca produksi	34
B. ANALISIS KARYA.....	37
Analisis SWOT Film Dokumenter Brill(e)iant.....	39
BAB III PENUTUP	40

A. KESIMPULAN	40
B. KETERBATASAN KARYA	41
C. SARAN.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1 Wawancara tahap observasi bersama veronica (pendiri kom 23	
Gambar 2.2.1 take shoot gambar wawancara vero	24
Gambar 2.2.2 kursus bahasa inggris	25
Gambar 2.2.3 pembuatan audio book masal.....	25
Gambar 2.2.4 kegiatan nonton bersama atau layar bisik.....	26
Gambar 2.2.5 penjelasan lebih lanjut tentang Brailleiat dan difabel netra .	27
Gambar 2.2.6 penulisan nama dan pembagian makanan.....	28
Gambar 2.2.7 salah satu voluntir menunjukan tempat acara.....	29
Gambar 2.2.8 acara buka bersama difabel netra Mardiwuto.....	30
Gambar 2.2.9 selesainya acara	30
Gambar 2.2.10 menunggu jemputan	31
Gambar 2.2.11 Aad menjelaskan bagaimana proses pengalamannya	32
Gambar 2.2.12 berlangsungnya perlombaan komputer.....	33
Gambar 2.2.13 voluntir Brailleiant.....	33
Gambar 2.2.14 wawancara Gilang Rizky	34
Gambar 2.2.15 gilang membuka aplikasi instagram	35
Gambar 2.3.1 Suasana diskusi film dokumenter “Brill(e)iant”	36
Gambar 2.3.2 Suasana diskusi film dokumenter “Brill(e)iant”	37

ABSTRAK

Rizky Virga Aditya 15321163 . *Brill(e)iant. Pembuatan Film Dokumenter tentang difabel netra dan teknologi dari kacamata komunitas. Proyek Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia.*

Difabel netra adalah sebagian dari kita yang memiliki satu kekurangan di penglihatan dan sering dianggap sebagai orang yang harus dikasihani dan harus selalu dibantu dalam mengerjakan suatu hal dikarenakan oleh kekurangannya tersebut, sehingga untuk berkenalan atau mengenal mereka saja kita takut. Komunitas Brailleiant adalah komunitas yang bergerak dibidang sosial dan berfokus pada difabel netra untuk mengenalkan teknologi.

Proyek karya ini merupakan karya film dokumenter berjenis *news documentary* yang menggunakan pendekatan ekspositoris. *News documentary* dipilih karna memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan film ini, yakni menyampaikan kepada khalayak mengenai difabel netra yang ternyata jika kita mengenal mereka dengan baik, mereka bisa menggunakan teknologi dengan baik dengan adanya bimbingan dan arahan yang tepat. Film dokumenter ini menceritakan difabel netra dari sudut pandang komunitas yang berfokus ke teknologi dan bagaimana teman-teman difabel netra beradaptasi dan menggunakan teknologi sebagai sumber informasi, komunikasi, dan juga pekerjaan.

Film dokumenter ini memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana difabel netra menggunakan teknologi, yang tadinya pasti tidak terfikirkan oleh orang awam, yang kebanyakan akan berfikiran bagaimana orang tidak bisa melihat (buta) dapat menggunakan teknologi dengan mudah. Meskipun cara menggunakan teknologinya cenderung berbeda dengan orang normal, namun mereka tetap sama. Sama-sama dapat menggunakan teknologi.

Kata Kunci : Difabel, tuna netra, komunitas, teknologi.

ABSTRACT

Rizky Virga Aditya 15321163. *Brill(e)iant. Making a Documentary Film about the blind and technology from the community's lens. Communication Project Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.*

The visually impaired are some of us who have a deficiency in vision and are often regarded as people who have to be pitied and must be assisted in doing things because of their shortcomings, so to get acquainted or get to know them we are afraid. The Brailleiant community is a community engaged in the social field and focuses on the disabled person to introduce technology.

The project is a documentary film type news documentary that uses an expository approach. News documentary was chosen because it has a character in accordance with the purpose of this film, which is to convey to the public about the blind that it turns out that if we know them well, they can use technology well with the right guidance and direction. This documentary tells the blind person from the perspective of the community that focuses on technology and how the blind disabled friends adapt and use technology as a source of information, communication, and also work.

This documentary gives a broader insight into how the diffable use the technology, which was certainly not thought of by ordinary people, most of whom will think about how people who cannot see (blind) can easily use technology. Although the way to use the technology tends to be different from normal people, they are still the same. Can both use technology.

Keywords: Difabel, tuna netra, community, technology

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia pada hakikatnya menginginkan hidup sebaik mungkin, mulai dari organ tubuh yang lengkap badan yang sehat, rohani yang baik, keluarga yang utuh, pergaulan yang baik, dan memiliki ekonomi yang cukup atau bahkan lebih untuk mencukupi kebutuhannya maupun menolong orang-orang yang disayangi.

Namun Tuhan tidak akan memberikannya ke semua makhluk ciptaannya, pasti ada saja yang memiliki kekurangan mulai dari keluarga yang tidak lengkap, ekonomi yang tidak cukup, pergaulan yang tidak baik, sampai manusia yang salah satu indranya tidak berfungsi dengan benar.

Difabel adalah segelintir manusia yang secara fisik tidak sempurna, beberapa organ tidak ada atau tidak berfungsi secara baik, difabel memiliki perbedaan yaitu dengan kekurangan mulai dari fisiologis sampai anatomis yang bisa disebabkan karna kecelakaan atau faktor dari keturunan.

Kepala Tim Riset LPEM FEB Universitas Indonesia, Alin Halimatussadiyah menjelaskan estimasi jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 12,15%. Sementara untuk prevalensi disabilitas provinsi di Indonesia antara 6,41% sampai 18,75%. Lalu jumlah penyandang disabilitas ini ternyata lebih banyak perempuan dibanding laki-laki dimana perempuan 53,37%. Sedangkan sisanya 46,63% adalah laki-laki. (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/16/oi9ruf384-indonesia-miliki-12-persen-penyandang-disabilitas>, diakses tanggal 23 januari 2020).

Permasalahan disabilitas masih menjadi isu yang sulit untuk diselesaikan. Permasalahan disabilitas dapat ditinjau dari sisi internal serta eksternal. Dalam sisi internal permasalahan datang dari gangguan atau kerusakan organ, fungsi fisik atau mental, kesulitan dalam orientasi, mobilitas,

komunikasi dan lainnya. Dalam sisi eksternal permasalahan datang dari rendahnya pemahaman masyarakat tentang disabilitas, stigma, isolasi, kurangnya peran keluarga dan masyarakat dalam penanganan disabilitas, dan kehidupan yang sebagian besar berada dibawah garis kemiskinan (Diono, et al, 2014, p.19:20).

Dengan adanya permasalahan di atas, mereka dianggap masuk dalam kelompok minoritas sehingga mengalami berbagai bentuk diskriminasi. Penyandang disabilitas juga mempunyai hak atas lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi beserta teknologinya, fasilitas dan pelayanan lainnya yang terbuka atau disediakan bagi publik diberbagai wilayah atas dasar kesetaraan dengan orang lain (Hasyim, 2017, p.16).

Siska Permata Sari (jurnalis) mengatakan di okezone.com senin 12 juni 2017 Di tengah masih banyaknya stereotip buruk bagi kelompok masyarakat difabel atau penyandang disabilitas kerap membuat miris. Pasalnya, predikat buruk yang dilekatkan pada suatu masyarakat penyandang disabilitas malah menjadi penghambat terjadinya interaksi antar sesama. (<https://news.okezone.com/read/2017/06/09/65/1712043/mahasiswa-ini-tekad-lunturkan-stereotip-negatif-untuk-difabel>, diakses tanggal 23 januari 2020).

Pada penelitian ini peneliti fokus kepada penderita difabel netra (tuna netra), merupakan kekurangan yang ada pada satu individu secara fisik berkaitan dengan penglihatan. Difabel netra umumnya memiliki 2 tipe yakni buta total (*total blind*) dan *low vision* atau masih dapat melihat namun dengan jarak pandang tertentu.

Menurut Salamadian.com, Teknologi adalah keperluan serta saranayang berbentuk menjadi beragam peralatan atau sebuah system yang memiliki fungsi untuk memberikan kehidupan yang lebih mudah dan nyaman untuk manusia. Teknologi berasal dari Bahasa Yunani, *technologia*, yang artinya ‘keahlian’ dan *logia* artinya ‘pengetahuan’. Teknologi pada awalnya berbentuk dan berwujud seperti peralatan atau mesin.

Teknologi mengalami perluasan seiring dengan berjalannya waktu, menjadi tidak terbatas pada wujud, seperti perangkat lunak, metode pembelajaran, bisnis, pertanian dan sebagainya.

Menurut M. Maryono, Teknologi adalah pengembangan dan penerapan bermacam peralatan maupun sistem yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya.

Menurut Jacques Ellil, Teknologi adalah keseluruhan metode yang memiliki ciri efisiensi dan mengarah dalam setiap kegiatan manusia.

Menurut Gary J. Anglin, Teknologi merupakan penerapan ilmu perilaku dan alam, serta pengetahuan lain yang tersusun secara sistematis untuk memecahkan dan menyelesaikan sebuah masalah. (<https://salamadian.com/perkembangan-pengertian-teknologi/>, diakses 23 Januari 2020).

Kesimpulannya adalah teknologi sebagai alat, mesin, cara, proses kegiatan maupun gagasan yang dibuat untuk nantinya mempermudah aktifitas manusia dalam kegiatan sehari-hari. Teknologi juga merupakan salah satu dari kemajuan zaman atau modernitas dimana kita bisa mencari informasi lebih akurat, membantu kegiatan sehari-hari, membantu dalam kerjaan, juga salah satu sarana untuk menciptakan sebuah karya, atau sekedar mencari hiburan dari rutinitas sehari-hari yang melelahkan. Disamping itu ada pula komunitas yang menaungi teman-teman difabel netra dan mengenalkan mereka pada teknologi khususnya di daerah yogyakarta yang bernama Brailleiant.

Brailleiant adalah komunitas difabel netra yang berdiri sudah hampir 10 tahun dan membantu teman-teman difabel netra khususnya di Yogyakarta. Niat dari pendiri komunitas ini ialah mengenalkan difabel netra kepada teknologi sehingga dapat membantu kehidupan mereka menjadi lebih mudah dalam mencari informasi dan mendapatkan informasi. Kegiatan dari komunitas ini salah satunya ialah layar bisik dan audio book serta kegiatan-kegiatan sosialisasi lainnya.

Komunitas Brailleiant dicetuskan dan digerakkan oleh Veronica Christamia Juniarmi, Putri Hayu Austina, dan Yuhda Wahyu Pradana.

Komunitas ini berusaha menjadi wadah bagi anak-anak muda Yogyakarta yang ingin mendapat pengalaman berharga dan inspirasi dari teman-teman difabel netra. Kegiatan mereka tak hanya seputar Yaketunis saja, tetapi juga di Mardi Wuto, Rumah Sakit Mata dr. Yap, Yogyakarta.

Peneliti memilih isu difabel netra sebagai objek penelitian yang akan dijadikan sebuah film dokumenter yang berjudul Brill(e)iant, yang harapan kedepannya dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai pengetahuan baru yang membuka pola pikir masyarakat tentang bagaimana difabel netra menggunakan teknologi dalam sudut pandang komunitas Brailleiant.

Menurut Effendy dalam buku yang berjudul Mari Membuat Film Jenis film di bagi dalam 3 macam, antara lain:

Yang pertama ialah Film cerita atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *story film* ialah jenis film yang dinilai mengandung suatu cerita yang lazim untuk dipertunjukkan di bioskop dengan menggunakan atau memerankan bintang film tenar dan juga didistribusikan sebagai barang dagangan (berobjek pada keuntungan).

Adapun cerita yang diangkat dalam jenis film ini bisa berupa cerita fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang kemudian di modifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi penonton (pemirsa) yang menyaksikan film ini.

Kedua adalah film dokumenter, Pengertian jenis film dokumenter adalah adalah film yang mengisahkan tentang suatu perjalanan yang lengkap, dari awal hingga akhirnya. Dimana dalam film dokumenter ini tidak ditemukan cerita khayalan atau rekaan. Jenis film ini memiliki identitas dengan alur waktu yang sangat panjang.

Ketiga yaitu film kartun, Film kartun adalah jenis film yang ini diperankan oleh gambar animasi, misanya saja seperti Doremon, Naruto, Shinchon, dan lain sebagainya. Film kartun ini bukan diperankan oleh manusia, akan tetapi dengan memanfaatkan media teknologi seperti komputer, dan desain grafis.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Sebelumnya sudah ada penelitian yang mengangkat isu difabel netra, dan membahas tentang bagaimana difabel netra berkomunikasi dengan teknologi baik menggunakan HP, Komputer atau alat telekomunikasi yang lainnya, namun semua itu hanya berupa jurnal dan skripsi. Dari sini peneliti ingin menggambarkan atau menciptakan karya dalam bentuk visual dari difabel netra dalam bentuk Film Dokumenter. Karya ini akan sedikit membuka wawasan serta pengetahuan untuk berbagai kalangan tentang difabel netra dan cara mereka menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, mencari informasi dan juga belajar hal-hal baru.

Karna awalnya peneliti menganggap difabel netra itu tidak bisa apa-apa dan setiap melihat mereka ada rasa iba atau kasihan, peneliti tidak membayangkan bagaimana kehidupan mereka sehari hari dengan keadaan seperti itu. Inginpun keinginan membantu juga terhalang oleh rasa takut untuk memulai perkenalan karna ditakutkan apa yang peneliti bahas tidak masuk ke pemahaman difabel netra tersebut.

Peneliti telah terjun ke lapangan dan sudah melakukan beberapa observasi dengan pendiri komunitas difabel netra dan beberapa teman-teman difabel netra tentang bagaimana mereka berkomunikasi dengan teknologi, mendapatkan informasi yang mereka inginkan dan melakukan kegiatan serta pekerjaan dengan teknologi. Ternyata teman-teman difabel netra masih sanggup melakukan berbagai macam kegiatan dengan teknologi seperti HP dan Komputer menggunakan sistem tertentu yang sudah disediakan oleh teknologi itu sendiri untuk memudahkan orang-orang yang berkebutuhan khusus, atau bisakita sebut dengan sistem ramah difabel.

Sebelumnya peneliti sudah melihat beberapa contoh film dokumenter tentang difabel dan tertarik karna dari segi cerita dan juga shoot pengambilan gambar serta warna yang sangat memanjakan mata dan membuka pengetahuan kita tentang difabel, namun yang mengangkat tentang difabel netra masih sangat sedikit dan tidak berfokus kepada bagaimana mereka menggunakan teknologi.

Peneliti juga semakin tertarik kepada pembahasan yang disampaikan oleh salah satu pendiri komunitas difabel netra yaitu mba vero, dan mulai sedikit demi sedikit menata serta menentukan jalan cerita dari film dokumenter yang akan peneliti angkat.

Sebelumnya peneliti tidak mengetahui jika difabel netra bisa bermain HP ataupun komputer, mungkin tidak hanya peneliti saja namun sebagian besar masyarakat juga belum mengetahuinya. Disini peneliti memiliki harapan jika karya ini selesai nantinya, bisa menambah wawasan serta mengubah sedikit persepsi masyarakat terkait teman-teman difabel netra.

C. TUJUAN DAN MANFAAT KARYA

1. Tujuan

Membuat film dokumenter tentang difabel netra dan teknologi, guna memberi pengetahuan pada masyarakat luas jika difabel netra juga masih bisa menggunakan teknologi dengan baik dan melakukan banyak hal dari teknologi tersebut.

2. Manfaat

a. Manfaat Praktis

Film ini nantinya akan dapat di lihat oleh khalayak umum sebagai pengetahuan baru dan tidak hanya berhenti sebagai tugas akhir, namun nantinya penulis akan menyebarluaskan di sosial media termasuk di dalamnya youtube, dan akan ada teaser atau penggalan adegan yang akan memancing orang-orang di sosial media untuk menonton film tersebut dan di upload ke instagram, twitter, dan juga facebook. Film ini juga akan di lombakan jika ada perlombaan film dokumenter yang temanya bersangkutan pautan dengan topik yang peneliti angkat.

b. Manfaat Akademis

Karya ini juga memiliki manfaat yang amat penting bagi peneliti dimana peneliti dapat menerapkan dan belajar lebih dalam lagi terkait

dengan ilmu yang sudah peneliti dapatkan di masa kuliah jurusan ilmu komunikasi. Ilmu terkait sinematografi, fotografi, tata lampu, tata tempat, tata suara dan gambar, film fiksi maupun dokumenter. Lalu film ini juga nantinya bisa dijadikan patokan atau referensi untuk peneliti lain yang akan menjadikan film dokumenter sebagai tugas akhirnya dari segi pengambilan gambar, audio, dan jalan cerita maupun editingnya.

c. Manfaat Sosial

Film ini memiliki manfaat sosial yaitu film ini akan memperlihatkan bagaimana difabel netra berkomunikasi satu dengan yang lainnya mulai dari memasak, bermain catur, mengikuti lomba cerdas cermat, dan bagaimana mereka menggunakan teknologi sebagai media berkomunikasi yang membantu kehidupan kesehariannya. Mereka tetap bisa melakukan banyak sekali hal tanpa harus meminta bantuan kepada orang normal. Lalu orang yang awalnya tidak mengetahui bagaimana teman-teman difabel netra menggunakan teknologi, setelah melihat film ini peneliti berharap mereka akan mengetahuinya dan memiliki pemikiran bahwa teman-teman difabel netra juga tidak ketinggalan dengan orang-orang normal seperti kita.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian dan Film Dokumenter Terdahulu

“Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Difabel (Tunanetra) di MAN Maguwoharjo” oleh Ana Kurniati mahasiswa program studi PPKN Universitas Ahmad Dahlan. Pendidikan inklusif adalah bagian dari pendidikan formal yang mengikutsertakan anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah umum, yang pada akhirnya mereka menjadi bagian dari anggota sekolah tersebut. Sehingga kegiatan belajar – mengajar bisa menjadi kondusif.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk bisa menampung keberagaman siswa baik siswa normal dan siswa yang

memiliki kebutuhan khusus. Mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus, tidak bisa disamakan dengan seperti mendidik anak pada umumnya, sebab diperlukan strategi yang khusus. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan pendekatan pembelajaran khusus, yaitu pendekatan pembelajaran individual dengan materi suprastruktur dan infrastruktur politik pada siswa difabel kelas X di MAN Maguwoharjo.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara kepada guru maupun siswa, baik siswa normal, maupun difabel (tunanetra). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi para siswa difabel (tunanetra) di kelas belum terkondisikan dengan baik. Dari segi tugas, hanya beberapa yang bisa menjadi responden, sebagian siswa lainnya mengetahui tetapi tidak bisa mengungkapkan kembali dengan sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran diluar kelas sebagai alternative penguatan dan penguasaan materi PKn. Hal ini Karena adanya pengaruh dan proses yang berlangsung pada waktu kini dan masa lampau yang nantinya akan menentukan. Maka dengan begitu, siswa mampu mengingat kembali materi dan kesan – kesan yang tersimpan, walaupun sulit untuk memproduksi kesan tersebut.

“Etika Sosial Terhadap Difabel Netra: Analisis Semantik Alquran” oleh Ahmad Muttaqin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Al-qur’an merupakan sumber utama etika sosial dalam agama Islam. Terdapat beberapa ayat dalam Al-qur’an yang menggambarkan orang yang *kafir* sebagai orang buta (tunanetra). Cara tersebut membuat Al-qur’an menjadi seperti memarginalkan mereka. Sehingga penting untuk dipahami, bahwa sebenarnya eksistensi difabel netra dalam bingkai kesatuan wawasan dalam Al-qur’an.

Tulisan ini menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisis kata al-a‘mā dan derivasinya dalam Al-qur’an. Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan, yang pertama Al-qur’an banyak menggunakan al-a‘mā tidak secara fisik, tetapi kepada tertutupnya hati. Kedua, Al-qur’an juga memberikan sebuah “penghargaan” yang lebih kepada para difabel dan

juga pada saat bersamaan, Al-qur'an juga melakukan kritik terhadap orang yang saat itu tidak beriman kepada Nabi.

“Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words” oleh Dinda Meutia Anggraeni, Filosa Gita Sukmono mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Studi ini membahas tentang representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra di Indonesia yang direpresentasikan lewat media film dokumenter yaitu Film *The Unseen Words*. Secara sederhana, kesadaran akan penyandang disabilitas adalah sebuah pandangan yang melihat bahwa kaum penyandang disabilitas pada dasarnya adalah manusia yang sama dengan manusia lainnya atau setara. Namun, kenyataannya penyandang disabilitas masih jauh dari kata kesetaraan. Bahkan mereka menjadi objek keterasingan dan tindak diskriminasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis film ini adalah analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes. Penelitian ini menemukan beberapa hasil sebagai berikut: Pertama, representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra digambarkan hidup di lingkungan kemiskinan dan keterasingan, Kedua representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra digambarkan sebagai objek diskriminasi, ketiga representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra digambarkan sebagai objek yang tidak diperhatikan dalam aksesibilitas dan pelayanan publik, dan temuan terakhir adalah representasi penyandang disabilitas netra digambarkan sebagai objek penderitaan.

2. Kerangka Konseptual

A. Difabel

Difabel memiliki beberapa jenis dan definisi masing – masing yang semuanya masih memerlukan bantuan agar bisa tumbuh dan berkembang secara baik.

Berikut adalah beberapa jenis – jenis penyandang difabel:

a. Disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri dari:

1) Mental Tinggi.

Dikenal dengan orang yang memiliki bakat intelektual dan kreativitas yang nilainya di atas rata – rata individu. Serta memiliki kreativitas dan mengerti akan tanggung jawab yang mereka punya (Reefani, 2013).

2) Mental Rendah.

Dikenal dengan orang yang memiliki nilai atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata – rata individu. Orang yang memiliki kemampuan mental rendah dibagi menjadi 2, yaitu anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) Antara 70 – 90. Berbeda dengan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah nilai 70, maka hal ini dikenal dengan sebagai anak yang berkebutuhan khusus.

3) Berkesulitan Belajar Spesifik.

b. Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:

1) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa).

Tunadaksa merupakan individu yang memiliki kerusakan pada jaringan otak, sumsum tulang belakang, dan juga pada sistem musculus skeletal (Fitriana, 2013).

2) Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra).

Tunanetra adalah orang yang memiliki penglihatan 20/200 atau kurang pada mata normal, meskipun menggunakan kacamata, atau yang memiliki penglihatan sempit, jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Sehingga hal ini membuat para individunya mengalami kesulitan belajar dan memperoleh prestasi belajar. (Reefani, 2013).

3) Kelainan Pendengaran (Tunarungu).

Tunarungu adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah kelainan atau kondisi pada seseorang yang mengalami gangguan pada indera pendengarannya (Smart, 2010).

4) Kelainan Bicara (Tunawicara).

Tunawicara adalah sebuah kelainan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam berbicara melalui Bahasa verbal, sehingga hampir tidak bisa dimengerti oleh orang lain. Kelainan ini kemungkinan disebabkan oleh ketunarunguan, atau ketidaksempurnaan pada organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motoric atau penggerak yang berkaitan dengan berbicara (Reefani, 2013).

B. Komunitas

Individu – individu dalam komunitas manusia dapat memiliki maksud, kepercayaan, preferensi, dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002:4).

Crow dan Allan, membagi komunitas menjadi 2 komponen, yaitu :

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah dapat dilihat bahwa terdapat sekumpulan orang atau individu – individu yang memiliki sesuatu yang sama secara geografis.
2. Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan sebuah komunitas manusia, yang biasanya seperti agama, suku, ras, pekerjaan, maupun kelainan seksual.

Proses pembentukannya pun bersifat horizontal, karena hal tersebut dikerjakan oleh individu – individu yang setara. Komunitas merupakan interaksi dan juga identifikasi yang dibangun melalui berbagai macam dimensi yang memiliki kebutuhan fungsional (soenarno, 2002). Kekuatan sebuah komunitas adalah kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara bersama, yang hal tersebut biasanya adalah karena kesamaan latar belakang budaya, ideology, sosial – ekonomi. Selain itu, suatu komunitas juga diikat oleh batas wilayah geografis. Masing – masing komunitas akan memiliki cara yang berbeda untuk menyikapi keterbatasan yang akan dihadapinya, serta mengembangkan kemampuan para anggota komunitasnya. (Seven Principles for Cultivating Communities of Practice HBSWK Pub. Date: Mar 25, 2002 by Etienne Wenger, Richard McDermott, and William M. Snyder).

C. Film Dokumenter

Dalam penelitian ini penulis memaparkan film dokumenter yang berjudul “Brill(e)iant”. Film dokumenter merupakan salah satu genre dari media film. Film dibagi menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan non-fiksi. Dan film dokumenter termasuk dalam jenis non-fiksi. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Bisa disimpulkan bahwa film dokumenter adalah film yang dibuat dengan memperlihatkan sebuah kejadian asli atau nyata yang berangkat dari sebuah fakta dan sentuhan skenario untuk membuat sebuah jalan cerita namun tanpa memanipulasi kejadian asli dari cerita yang akan dijadikan film. Contoh beberapa film dokumenter antara lain:

1. Laporan Perjalanan

Jenis ini merupakan dokumentasi antropologi dari ahli etnologi maupun etnografi. Tetapi, dalam perkembangannya, bisa membahas hal – hal dari yang paling biasa, hingga yang paling penting sesuai dengan gaya yang dibuat. Terdapat istilah lain untuk jenis dokumenter ini, seperti *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film*.

Salah satu film dokumenter tentang laporan perjalanan yaitu Film *Nanook of the North* (1922) yang merupakan karya Robert Flaherty, dianggap sebagai film perjalanan yang paling awal oleh para pengamat film. Dibuat selama full satu tahun oleh Flaherty. Meskipun film ini hanya bercerita tentang beragam aktivitas Nanook dan keluarganya (berdagang, memancing, berburu, dan bermigrasi).

Song of Ceylon, adalah film karya Joh Grierson yang berisi tentang laporan perjalanannya di negeri yang kita kenal dengan nama Sri Lanka. Basil Wright, selaku sutradara dalam film ini, membagi menjadi empat sequence, yang berisi tentang Buddha dan penganutnya, kehidupan agama, dan perjalanan umat pulau para penghuninya dan juga keindahan alam di sana.

2. Sejarah

Genre merupakan salah satu aspek yang kental dalam film documenter. Sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah dalam pemaparan maupun penafsiran pada film tersebut.

Meskipun film sejarah sudah banyak diproduksi, tingkat pekerjaan masyarakat yang sangat tinggi tentunya menjadi pembatas untuk mereka dalam mendalami pengetahuan tentang sejarah. Untuk itu, hal ini menjadi salah satu factor televisive memproduksi film sejarah.

3. Potret/Biografi

Jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang menjadi tema utama, biasanya adalah seseorang yang sudah dikenal di dunia maupun pada masyarakat tertentu. Ada beberapa istilah untuk menggolongkannya. Pertama, potret, yaitu film documenter yang mengupas sisi *human interest* dari seseorang. Plotnya pun adalah peristiwa – peristiwa yang dianggap penting, serta krusial dari orang tersebut. Biasanya potret berisi tentang sanjungan, simpati, kritik, bahkan pemikiran dari sang tokoh.

Kedua, biografi, yang mengupas secara detail dan sesuai kronologis dari garis penceritaan, seperti dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu, tergantung dari bagaimana pembuat film ingin membuatnya.

4. Nostalgia

Film–film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak mengetengahkan kilas balik atau napak tilas dari kejadian–kejadian dari seseorang atau satu kelompok.

5. Rekontruksi

Film ini memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang sudah pernah terjadi secara utuh. Jenis – jenis film ini biasanya adalah peristiwa criminal, bencana, dan sebagainya.

Contoh film dengan jenis ini adalah Jejak Kasus, Derap Hukum dan Fokus. Rekonstruksi yang dilakukan tidak memerlukan pemain, lokasi, yang

sesuai dengan kejadiannya. Hal ini yang membedakannya dengan Dokudrama. Karena dalam rekonstruksi, hanya harus mencapai sebarap otentik dan original proses terjadinya sebuah peristiwa

6. Investigasi

Jenis ini merupakan kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Aspek visualnya pun harus tetap diperlihatkan. Peristiwa yang diangkatpun merupakan peristiwa yang biasanya akan *dikorek* atau ditelusuri lebih dalam lagi, baik diketahui oleh masyarakat publik atau tidak.

7. Associaton Picture Story

Jenis documenter ini biasanya terpengaruh oleh film eksperimental. Film ini juga mengandalkan gambar yang tidak berhubungan, tetapi ketika disatukan, makna tersebut bisa terbentuk dan ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk dalam pikiran mereka.

8. Buku Harian (Diary)

Seperti buku harian, film ini mengacu pada catatan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Sudut pandangnya juga menjadi sangat subjektif, karena memang berkaitan dengan apa yang dialami subjek terhadap dirinya. Film ini memiliki ciri – ciri, yang menganggap gayanya konvensional. Struktur ceritanya pun linear dan sangat kronologis. Narasi terkadang ditambahkan dan juga mencantumkan ruang dan waktu agar menjadi lebih detail.

Contoh film yang memiliki jenis seperti buku harian adalah A Diary for Timothy, yang disutradarai oleh Humphrey Jennings pada tahun 1945. Diproduseri Basil Wright. Narasinya dibuat oleh E. M. Forster, sedangkan Michael Redgrave adalah naratornya. Memiliki cerita tentang pertumbuhan seorang bayi pada enam bulan pertama selama Perang Dunia II.

9. Film Intruksional

Film ini dibuat untuk memberi tahu kepada penontonnya bagaimana melakukan berbagai macam hal yang ingin mereka lakukan, seperti bermain gitar, memasang listrik, menanam bunga, menurunkan berat badan, dan sebagainya. Ada juga beberapa film yang memiliki tujuan lebih serius seperti bagaimana untuk *survive* dari HIV/AIDS, dan juga saat ini banyak video tentang bagaimana cara untuk meningkatkan kualitas hidup.

10. Dokudrama

Dokudrama adalah salah satu jenis film documenter yang merupakan sebuah reka ulang kejadian nyata dan hampir seluruh aspek kejadian tersebut direkonstruksi. Contoh dari film berjenis Dokudrama ini adalah JFK (Oliver Stone), G30S/PKI (Arifin C. Noer), dan sebagainya. Di Indonesia ada docudrama yang tokoh utamanya dimainkan sendiri oleh pelakunya, yaitu Johny Indo, karya Franky Rorimpandey.

D. DESKRIPSI RANCANGAN KARYA

Projek ini menggunakan film dokumenter sebagai media penyampaian pesan untuk seluruh masyarakat agar tidak ada lagi yang beranggapan atau berfikir bahwa teman-teman difabel tera itu lemah, harus dikasihani, dan tidak bisa apa-apa. Film ini akan fokus menceritakan tentang teman-teman difabel netra yang mengikuti kegiatan di sebuah komunitas yaitu brailiant dan merekam kegiatan-kegiatan mereka di komunitas tersebut.

Film ini menggunakan gaya expository. Gaya expository menurut Chandra Tanzil, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter maupun dalam bentuk narasi yang nantinya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung dan ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang).mereka juga cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian dari dirinya, itu sebabnya mengapa point of view dari expository dielaborasi lebih pada sound track ketimbang visual. (<http://paradiza.blogspot.com>)

Dalam film ini menggunakan beberapa narasumber dan satu narasumber sebagai penentu jalan cerita yaitu veronica sebagai pendiri komunitas brailiant,

beliau adalah penggagas atau pendiri brailliant dan memiliki banyak sekali pengalaman dengan teman-teman difabel netra, beliau melihat, mempelajari dan membantu mengerti bagaimana kesulitan kesulitan yeman-teman difabel dan mengenalkan mereka dengan teknologi yang mampu menunjang kualitas hidup mereka. Disamping itu penulis juga menambahkan teman-teman difabel yang lainnya untuk menjadi narasumber agar penonton juga mendapat pengetahuan dari sudut pandang teman-teman difabel netra.

Dari beberapa narasumber yang penulis pilih, film ini memperlihatkan beberapa sudut pandang yang berbeda, yakni dari orang normal dan juga dari teman-teman difabel netra kepada masyarakat. Film ini dibuat dengan durasi 15 menit dan akan mencoba menggunakan teknik sebaik mungkin dengan teknik ilmu sinematografi yang sudah penulis pelajari selama masa perkuliahan dengan harapan akan memperkaya informasi dan keindahan film. Semua kejadian dan latar yang ada di film ini tidak ada yang dirubah atau rekayasa guna menjaga orisinalitas kegiatan yang terjadi di film ini, serta mencoba memaksimalkan proses editing agar film dapat dinikmati dengan cermat oleh penonton.

E. METODE PENCIPTAAN KARYA

1. Perencanaan Kreatif

Sinopsis

Tuna netra atau yang lebih sering kita kenal dengan orang buta atau memiliki kerusakan pada indra penglihatan. Pada dasarnya banyak sekali komunitas di indonesia yang mengayomi teman-teman difabel netra, di Yogyakarta sendiri brailleiant adalah salah satu komunitas yang membantu teman-teman difabel netra selama kurang lebih 10 tahun, mulai dari mencari relawan dan menjalankan berbagai macam kegiatan positif yang membantu menumbuhkan dan mengembangkan mental teman-teman difabel netra, serta mengenalkan mereka bagaimana menggunakan teknologi dengan kemudahan fitur atau aplikasi yang sudah diberikan oleh teknologi tersebut yang ramah difabel.

Film ini bertujuan untuk mencoba memperkenalkan teman-teman normal ke teman-teman difabel netra, dari sudut pandang orang yang sudah lebih dahulu mengenal dan melakukan banyak kegiatan bersama difabel tersebut, dan juga dari sudut pandang difabel netra itu sendiri.

Story line

Sebagai pembuka pada film ini kita akan diperlihatkan oleh sebuah kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan oleh orang-orang normal, berupa lomba yang sedang diikuti oleh teman-teman difabel netra dengan menambahkan VO (*voice over*) yang menjelaskan tentang penegasan jika difabel netra itu kuat dan tidak harus dikasihani, ataupun lemah seperti yang masyarakat pikirkan. Tujuannya untuk memberi kesan bahwa film ini bukan cenderung mengarah ke film yang penuh drama atau mengandung unsur kesedihan, melainkan film yang membawa pengetahuan, harapan, dan juga semangat.

Setelah itu akan dilanjut dengan pengenalan salah-satu ketua komunitas yang sekarang menjadi penasehat di komunitas Brailleiant dan apa saja perannya untuk teman-teman difabel netra. Disini beliau akan memperkenalkan diri dan menjelaskan secara bertahap tentang komunitas dan juga menceritakan semua yang beliau tau tentang teman-teman difabel netra, selagi bercerita nantinya akan ada gambaran visual

2. Teknis dan Peralatan

Teknis

Ide awal pembuatan film ini berangkat dari sebuah skripsi terdahulu yang membahas tentang difabel netra yang notabeneanya tidak bisa melihat namun bisa menggunakan HP dengan normal seperti teman-teman normal pada umumnya, dan membahas sedikit kurangnya tentang komunitas yang mengenalkan teknologi dan berbagai kegiatan yang positif.

Untuk membuat film dokumenter ini lebih menarik peneliti memberikan kesan yang sedikit berbeda dari segi audio, jika film dokumenter sejenis ini menggunakan *backsoud mellow* atau cenderung sedih. Namun di film ini peneliti

memberikan backsoud yang menginspirasi dan semangat yang nantinya diharapkan penonton dapat merasakan semangat dari teman-teman defabel netra.

Peralatan

Peralatan yang digunakan oleh peneliti adalah peralatan yang sebagian di pinjam dari labolatorium komunikasi Universitas Islam Indonesia dan menggunakan kamera sendiri. Peralatan yang digunakan sebagai berikut:

NAMA ALAT	BANYAKNYA
Kamera sony a7III	1
Kamera sony a7II	1
Lensa canon 16-35mm	1
Lensa canon 50mm f1.8	1
Lensa 28-70mm	1
Lensa 7artisan 25mm f1.8 apsc-sensor	1
Lesa 7artisan 35mm f1.2 apsc-sensor	1
Mic rode mini	1
Converter canon for sony	1
Batrai sony a7III	2
Batrai sony a7II	2
Memory 32gb extreme	1
Memory 16gb ultra	1
Leptop lenovo ideapad	1
JUMLAH	16

3. Sumber daya pendukung

Dalam pengerjaan projek ini peneliti tidak berkerja sendirian dan membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Berikut adalah sumber daya manusia beserta tugas yang akan dijalankan:

- a. Teman-teman, membantu bernegoisasi dan pengambilan gambar.

Peneliti mencoba meminta bantuan teman selaku kakak tingkat yang memiliki koneksi dengan komunitas difabel netra agar dapat melancarkan proses komunikasi dengan narasumber. Selain itu juga peneliti meminta bantuan kepada teman untuk membantu mengambil gambar saat berada di lapangan agar memiliki perspektif atau sudut pandang yang beragam dan kaya akan footage.

- b. Narasumber

Bantuan yang diberikan narasumber sangat membantu peneliti yang tadinya sangat awam terhadap teman-teman difabel netra, untuk mengenal lebih detail bagaimana kepribadian apapun informasi terkait dengan teman-teman difabel netra. Narasumber juga memberi arahan dan petunjuk bagaimana menghadapi difabel netra dan membantu mereka saat membutuhkan bantuan saat ada di sebuah kegiatan komunitas brailient.

- c. Orang tua dan dosen,

Guna mendukung dan mendoakan agar projek film dokumenter ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti.

F. Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan

a. Anggaran

Adapun rancangan anggaran biaya yang akan dikeluarkan dalam pembuatan film.

1.	Konsumsi	100.000
2.	Transportasi	100.000
3.	Keperluan lain-lain	300.000
Total		500.000

b. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan, proyek ini dilaksanakan prosesnya pada bulan mei 2019-januari 2020

Pra produksi

a. Tahap riset

Pada tahap ini peneliti berada ditahap merencanakan segala sesuatu yang ada pada rumusan masalah, mencari informasi terkait isu yang akan diangkat dan turun langsung kelapangan untuk mencari informasi yang mendukung untuk kelancaran film ini.

b. Tahap persiapan

Peneliti mulai mempersiapkan konsep film yang akan digunakan, alur cerita dan mempersiapkan alat apa saja yang akan digunakan untuk mendukung peneliti dalam pembuatan film.

c. Produksi

Produksi akan dilaksanakan dibulan mei 2019 sampai dengan januari 2020 guna mencari waktu yang pas untuk bertemu ketua komunitas, beberapa teman difabel netra dan mencari informasi kegiatan yang bersangkutan dengan difabel netra dan teknologi.

Pasca produksi

Pada bulan desember dan januari peneliti sudah mengelompokkan file mana saja yang akan dipakai, mencari bahan pelengkap seperti backsound, memperkuat kosep film dan mulai editing bahan yang sudah terkumpul mulai dari penyatuan gambar dan audio serta *color grading* atau pewarnaan dalam editing.

Penyusunan laporan

Pada bulan desember-januari adalah waktu dimana peneliti menyusun laporan hasil temuan yang sudah didapatkan pada masa produksi dan pasca produksi. Laporan tersebut akan menjadi hasil laporan penelitian yang berupa film dokumenter.

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. IMPLEMENTASI

Dalam pembuatan film dokumenter ini tentunya tidak semudah dan selancar yang peneliti rencanakan. Tidak sedikit kendala maupun hal hal yang tidak diharapkan terjadi pada saat pengerjaan karya tugas akhir.

Dimulai dari kurangnya *footage* kegiatan yang berkaitan dengan tema sampai ke narasumber yang tidak bisa terekspose kegiatannya karna tidak ingin direkam. Pada akhirnya peneliti mampu menyelesaikan karya film dokumenter ini meski dengan banyak sekali kekurangan dan dalam jangka waktu yang tidak sebentar.

Proses eksekusi editing dan laporan proyek, peneliti juga dibantu oleh rekan-rekan guna mendapatkan ide gagasan yang sebelumnya sempat tidak terfikirkan oleh peneliti untuk menjadikan karya ini menjadi layak untuk ditonton dan dibaca.

2. Pra-Produksi

Proses pra produksi dilakukan peneliti selama seminggu, mulai dari konsul dengan pembina dan juga orang-orang yang sering terlibat dalam pembuatan film atau *creative video* untuk menambah wawasan tentang ide, pola pendekatan, dan juga proses pengambilan serta editing.

a. 15 Mei 2019

Pada tanggal 15 mei 2019, peneliti bertemu dengan narasumber yang bernama Veronica atau yang akrab disapa mba Vero untuk mengatur jadwal shooting dan juga menanyakan beberapa pertanyaan terkait difabel netra dan juga komunitas brailleint. Peneliti banyak sekali mendapati informasi yang bermanfaat dan juga dari informasi tersebut peneliti mendapatkan sedikit demi sedikit gambaran bagaimana cara menghadapi teman-teman difabel netra dan belajar juga tentang pola pikir mereka dan kebiasaan mereka. Peneliti juga diberitahu apa saja yang teman-teman difabel suka dan tidak suka sehingga kedepannya saat dilapangan tidak bingung dan tetap tenang menghadapi situasi apapun. Mba Vero

juga menceritakan tentang sejarah berdirinya komunitas brailleiant dan mengapa Vera membuat komunitas tersebut, yang membuat peneliti tertarik adalah bagaimana komunitas ini bisa menarik masyarakat atau kebanyakan mahasiswa untuk menjadi relawan dan mengadakan berbagai macam kegiatan positif, beberapa diantaranya ada yang bersangkutan dengan teknologi. Meskipun secara logika mustahil bahwa penyandang difabelitas netra atau orang buta itu mustahil bisa menggunakan teknologi yang pada kenyataannya teknologi sekarang seperti HP dan laptop harus dilihat, agar kita tau bagaimana cara menggunakannya, namun pada kenyataannya teman-teman difabel netra juga bisa menggunakan teknologi seperti HP dan juga Laptop dengan menggunakan aplikasi bawaannya. Ternyata dimasa sekarang banyak teknologi yang sudah ramah terhadap difabel dan bisa membantu para penyandang difabel untuk lebih mudah menggunakan teknologi itu sendiri.



Gambar 2.1.1 Wawancara tahap observasi bersama veronica
(pendiri komunitas brailleiant)

2. Produksi

a. 18 Mei 2019

Pada tanggal 18 mei 2019, peneliti kembali bertemu dengan Vera untuk mulai produksi pengambilan gambar wawancara. Vera adalah salah satu pendiri dari komunitas brailleiant dan saat ini menjadi konsultan di komunitas tersebut selama

kurang lebih 10 tahun dan memiliki banyak sekali pengalaman dengan teman-teman difabel netra.



Gambar 2.2.1 take shoot gambar wawancara vero

Gambar 2.2.1 merupakan saat dimana peneliti mengambil gambar untuk sesi shoot wawancara. Wawancara ini meliputi pengenalan terkait Vero sendiri, statusnya sebagai apa di komunitas brailleiant, menjelaskan kegiatan apa saja yang brailleiant pernah lakukan dan membagi cerita tentang diri-nya teman-teman difabel netra selama 10 terakhir.

Veronica mengatakan kegiatan yang dimiliki Brailleiant lebih mengarah kepada memperkenalkan teman-teman difabel netra kepada teknologi dan juga berbagai macam kegiatan lainnya yang mendukung difabel netra untuk mendapatkan pengalaman baru dalam bisang sosial dan teknologi.

Salah satu dari kegiatan Brailleiat adalah kursus bahasa inggris, membuat audio book masal, dan juga layar bisik.



Gambar 2.2.2 kursus bahasa inggris

Kursus bahasa inggris adalah kegiatan paling pertama yang dimiliki oleh brailleiant. Veronica mengatakan dulu hanya satu tempat namun sekarang sudah ada di dua tempat. Kegiatan bahasa inggris ini membantu teman-teman difabel untuk bisa belajar lebih dalam tentang berbahasa inggris yang nantinya berguna saat melamar kerja ataupun ujian sekolah ataupun kuliah. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan teman teman difabel netra bisa lebih mandiri dan siap menjalani kehidupan kedepannya dan memiliki harapan besar tidak hanya untuk bertahan hidup namun juga melangkah ke kanca internasional dengan profesi yang telah dimiliki oleh masing masing difabel.



Gambar 2.2.3 pembuatan audio book masal

Audio book adalah buku yang di audio-kan, supaya teman-teman difabel yang sudah melek teknologi dapat menikmati buku yang ingin dibaca. Audio book masal adalah lanjutan dari kegiatan komunitas Brailleiat yang memungkinkan teman-teman difabel netra membaca sebuah buku tanpa harus menunggu ada buku braill-nya atau ada versi digital book-nya. Kenapa disebut audio book masal karna pembuatannya dilakukan oleh banyak sekali orang dan dari berbagai tempat, yang nantinya dikirimkan ke komunitas untuk nantinya bisa dinikmati oleh teman-teman difabel netra.



Gambar 2.2.4 kegiatan nonton bersama atau layar bisik

Kegiatan ketiga adalah layar bisik. Dimana teman-teman difabel netra akan diajak di suatu tempat untuk nantinya sama-sama menonton film. Umum-nya orang awam akan berfikir bagaimana caranya orang buta bisa nonton bioskop. Namun disini komunitas Brailleiant mengadakan kegiatan yaitu layar bisik yang nantinya setiap relawan akan membisikan adegan yang non dialog. Jadi teman-teman difabel tatap masih bisa menikmati sensasi nonton bioskop. Veronica mengatakan mungkin ini adalah kegiatan yang paling disukai oleh relawan dan terkadang ada relawan yang tidak fokus lalu terbawa suasana oleh filmnya, namun kegiatan ini tetap berjalan asik dan seru.



Gambar 2.2.5 penjelasan lebih lanjut tentang Brailleiant dan difabel netra

Vero bercerita mulai dari penjelasan bahwa difabel netra memiliki dua jenis yaitu *total blind* dan *low vision*, dimana *total blind* adalah kondisi dimana orang tersebut buta total dan *low vision* adalah kondisi dimana orang tersebut masih dapat melihat namun dengan jarak pandang yang harus sangat dekat dengan mata.

Selanjutnya vero menjelaskan bagaimana teman-teman bisa menggunakan *smart phone*, yaitu dengan cara mengaktifkan aksesibilitas yang bernama *talkback*. Di era sekarang teknologi yang sudah memiliki aksesibilitas bisa memudahkan teman-teman yang berkebutuhan khusus dengan adanya beberapa fitur ramah difabel, seperti *talkback* dan *jaws*.

Menurut Peraturan menteri pekerjaan umum nomor : 30/PRT/M/2006 Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. *Talkback* dan *jaws* merupakan aplikasi resmi google yang dirancang untuk memudahkan para pengguna yang memiliki masalah penglihatan, sehingga mereka dapat berinteraksi menggunakan aplikasi tersebut.

Vero juga mengatakan bahwa difabel netra *low vision* memiliki perbedaan dalam menggunakan teknologi *smart phone* dengan *total blind*, dimana *low vision* masih bisa melihat dengan jarak tertentu pada layar atau bisa dibilang matanya sangat dekat dengan layar, sedangkan *total blind* hanya mengandalkan aplikasi *talkback* untuk bisa mengoperasikan *smart phone*.

Talkback sendiri adalah sebuah software atau fitur dari google yang membantu para penyandang difabel untuk dapat mengoperasikan *smart phone*, fitur aplikasi ini sudah hampir dimiliki oleh semua android, namun untuk android yang tidak memiliki fitur bawaan ini masih dapat menginstalnya di *google play*.

Sedangkan *jaws* adalah aplikasi yang membantu para penyandang difabel netra untuk bisa mengoperasikan laptop, dimana *jaws* akan menjadi asisten, yang akan memberi sebuah pengarahan berupa suara yang akan memungkinkan untuk teman-teman difabel dapat menggunakan laptop dengan benar.

b. 25 Mei 2019

Pada tanggal 25 Mei 2019, penulis mengikuti kegiatan sosial yaitu buka bersama yang diadakan di Mardiwuto tepatnya di belakang rumah sakit dokter Yap. Disana peneliti sebagai relawan bertugas untuk membantu kelancaran berjalannya acara tersebut dan dibarengi mengambil gambar baik foto maupun video untuk melengkapi stok *footage* yang dibutuhkan untuk karya film dokumenter.



Gambar 2.2.6 penulisan nama dan pembagian makanan

Gambar 2.2.6 menjelaskan difabel netra yang menghadiri acara buka bersama di Mardiwuto, mereka datang dari tempat yang beragam, ada yang menggunakan gojek, bis, dan juga ada pula yang di antar oleh keluarganya. Usianya pun beragam namun kebanyakan dari mereka sudah ber umur 30 tahun, dan tidak sedikit pula yang membawa anaknya untuk menghadiri acara buka bersama

tersebut. setelah itu teman-teman difabel netra harus mendaftarkan namanya di buku tamu, serta mengambil makanan untuk nantinya dibuka saat buka puasa. Meskipun terlihat sederhana tapi ternyata teman-teman difabel netra tetap dapat mengingat setiap orang yang mereka temui dengan cara mengingat suara, nama, dan juga informasi lainnya seperti tempat, pekerjaan dan tempat kuliah.



Gambar 2.2.7 salah satu volutir menunjukan tempat acara

Gambar 2.2.7 adalah saat dimana salah satu volutir dari brailleiant mengarahkan difabel netra menuju tempat dimana acara buka bersama berlangsung. Disini memperlihatkan bagaimana cara mengantar atau membantu teman-teman difabel netra untuk bergerak ke tempat yang dituju. Peneliti mendapatkan pengetahuan baru bahwa cara yang benar adalah dengan mengambil tangan lalu meletakkannya di siku tangan kita adalah cara membantu difabel netra yang benar, karna jika kita merangkul mereka, justru akan malah membuat difabel netra takut.



Gambar 2.2.8 acara buka bersama difabel netra Mardiwuto

Gambar 2.2.8 adalah gambaran berkumpulnya teman-teman difabel netra yang sudah menghadiri acara buka bersama di Mardiwuto, mereka datang dari tempat yang beragam, ada yang menggunakan gojek, bis, dan juga ada pula yang di antar oleh keluarganya. Usianya pun beragam namun kebanyakan dari mereka sudah ber umur 30 tahun, dan tidak sedikit pula yang membawa anaknya untuk menghadiri acara buka bersama tersebut.

Setelah mendengarkan sambutan dan ceramah semua teman-teman difabel netra berlanjut dengan menikmati hidangan yang sudah disediakan, dan sholat maghrib berjamaah.



Gambar 2.2.9 selesainya acara

Gambar 2.2.9 memperlihatkan selesainya acara buka bersama difabel netra yang diadakan oleh mardiwuto. Mereka satu demi satu pergi meninggalkan tempat acara, dan mencari teman-temannya atau keluarganya yang sebelumnya berangkat bersama.



Gambar 2.2.10 menunggu jemputan

Gambar 2.2.10 menunjukkan salah satu dari teman-teman difabel netra yang sedang menunggu jemputan. Ada yang menggunakan transportasi bis, ada juga yang dijemput menggunakan mobil, motor dan ada pula yang memesan ojek online menggunakan *smartphone* mereka. Di sini peneliti mengambil beberapa gambar kegiatan teman-teman difabel netra yang sedang memesan dan menunggu ojek onlinenya datang menjemput.

Mulai dari membuka aplikasi, sampai menentukan tempat tujuan teman-teman difabel netra masih bisa mengoprasikannya tanpa dibantu oleh teman-teman relawan. Teman-teman relawan yang ada hanya mengarahkan dan membantu untuk mencari teman-teman difabel netra yang memesan jasa ojek online tersebut dengan membantu memanggil namanya, selanjutnya mereka akan diantar oleh gojek atau gocar yang telah dipesan.

c. 4 Agustus 2019

Pada tanggal 4 Agustus 2019, peneliti mengikuti acara lomba difabel netra yang diadakan di Mardiwuto. Dan peneliti disini membantu menjadi volentir, membantu kelancaran dalam pelaksanaan acara tersebut. lomba-lomba yang diadakan adalah catur, cerdas cermat, memasak, dan juga lomba komputer.



Gambar 2.2.11 Aad menjelaskan bagaimana proses pengalamannya menggunakan jaws di komputer atau laptop

Disini peneliti bertemu pak Nuhad Muhammad M atau yang akrab dipanggil Aad ini menjadi instruktur komputer bicara dari 2009 di Mardiwuto dan menjadi juri lomba komputer di acara ulang tahun mardiwuto tersebut. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang bersangkutan pautan dengan komputer dan bagaimana beliau pertama kali bisa mengoprasikan komputer tersebut. ternyata pak Aad mengikuti sebuah les yang diadakan di Mardiwuto selama kurang lebih 2 bulan. Kesulitan awal pak Aad adalah tentang bagaimana mengoprasikan dan dan menggunakan aplikasi *jaws* yang membantu teman-teman difabel netra untuk menggunakan komputer.

Beliau mengatakan bahwa awalnya bingung dengan apa yang dimaksud atau yang diinginkan oleh aplikasi *jaws* tersebut, namun setelah 2 bulan mengikuti pelatihan, beliau mulai terbiasa dan sekarang sudah bisa dengan cukup mahir mengoprasikan laptop atau komputer sama seperti orang normal pada umumnya.



Gambar 2.2.12 berlangsungnya perlombaan komputer

Gambar 2.2.12 Adalah gambaran peserta yang mengikuti kegiatan lomba komputer pada ulang tahun Mardiwuto, sekitar 9 orang mengikuti perlombaan dengan antusias, dan yang telah selesai mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh juri, mereka bisa keluar ruangan dan boleh mengikuti kegiatan perlombaan yang lainnya.

Salah satu dari teman-teman difabel netra justru malah sudah dapat menggunakan komputer saat masih menduduki sekolah dasar, peneliti sempat bertanya kenapa mengikuti perlombaan komputer ini? lalu salah satu teman difabel menjawab bahwa dengan mengikuti perlombaan, sama dengan membantu memeriahkan acara ulang tahun badan sosial Mardiwuto.



Gambar 2.2.13 voluntir Brailleiant

Gambar 2.2.13 adalah potret teman-teman awas (normal) yang menjadi relawan untuk kegiatan di ulang tahun Mardiwuto. Beranggotakan 10 relawan yang salah satunya adalah Veronica salah satu pendiri dari Brailleiant Indonesia. Bertugas membantu dan melancarkan acara supaya acara dapat berlangsung dengan tertib, dan berjalan lancar. Terdiri dari anak kuliah sampai ada yang sudah berkerja, dan ada salah satu relawan yang juga difabel yang ikut membantu.

d. 7 Januari 2020

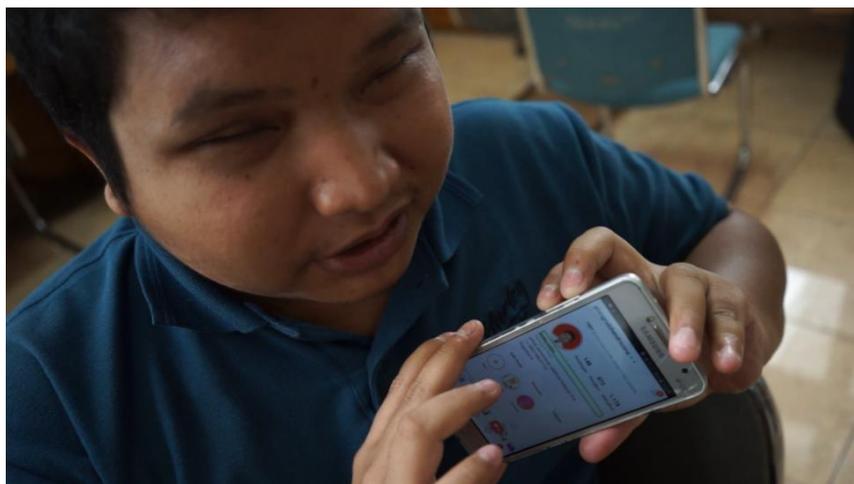
Pada tanggal 7 januari 2020, peneliti kembali mengambil wawancara dengan salah satu teman difabel netra yang bernama Gilang Rizky. Gilang Rizky adalah salah satu difabel netra yang sempat beberapa kali mengikuti kegiatan komunitas brailleiant. Gilang mulai berjualan sudah sejak lama namun setelah mengenal teknologi, Ia memberanikan diri untuk mencoba berjualan online dan sampai sekarangpun usahanya itu masih terus berjakan. Gilang mengatakan “kalo mereka bisa kenapa saya tidak”.



Gambar 2.2.14 wawancara Gilang Rizky

Gilang Rizky adalah salah satu difabel netra *total blind* atau buta total. Beliau adalah mahasiswa semester 5 di UIN sunan kalijaga jurusan bimbingan dan

konseling. Beliau berbagi pengalaman kepada peneliti terkait bagaimana perjalanan hidupnya, dan juga jualan dari langsung turun ke lapangan maupun berjualan online. Banyak sekali yang gilang sampaikan terkait dirinya namun disini peneliti lebih berfokus pada bagaimana gilang bisa menggunakan teknologi ke hal-hal yang lebih bermanfaat seperti jualan online.



Gambar 2.2.15 gilang membuka aplikasi instagram

Pada gambar ini gilang sedang memperlihatkan instagram yang Ia gunakan untuk berjualan, sama seperti pada kenyataannya, teman-teman difabel netra juga bisa menggunakan teknologi bahkan sampai memiliki followers hingga 800an dan mendapat orderan dengan lancar. Gilang mengatakan bahwa Ia dan temean-teman awas (normal) sama saja atau tidak ada bedanya, dan mereka tidak suka dikasihani.

3. Pasca produksi

Pada masa pasca produksi, peneliti menyusun file-file footage yang telah di ambil dan menata alur cerita film sekali lagi dikarenakan ada beberapa rencana yang produksi yang tidak bisa di ambil karna keterbatasan waktu serta faktor lainnya. Sebelumnya peneliti berencana untuk merekam beberapa kegiatan keseharian dari teman teman difabel netra untuk menambah stok footage agar lebih kaya dan beragam namun karna keterbatasan waktu peneliti tidak dapat merealisasikannya

terlebih juga teman-teman difabel netra yang tidak nyaman jika kegiatan kesehariannya direkam.

Selanjutnya peneliti mengedit semua hasil footage yang ada menjadi sebuah film dokumenter. Leptop yang digunakan sebagai editing adalah leptop dari peneliti sendiri dan membutuhkan waktu editi kurang dari satu bulan. Ada beberapa footage yang juga diambil dari dokumentasi komunitas Brailleiant dikarenakan kegiatan komunitas mereka sedang tidak ada pada masa masa peneliti ingin mengambil gambar.

Pada masa editing juga banyak sekali hasil wawancara yang dipotong dikarenakan apa yang dibahas tidak terlalu penting atau tidak masuk kedalam isu yang sedang dibahas, yang awalnya 20 menit menjadi 14 menit.

Pada tanggal 6 februari 2020 yang bertepatan dengan hari kamis peneliti melakukan kegiatan screening dan juga diskusi film dokumenter yang menayangkan 2 film sekaligus yang berjudul Brill(e)iant dan Desakralisasi Tari Baksa Kembang milik Windy frassetya, dan mengundang Kisno Ardi sebagai dokumentarian yang juga pernah menjadi sutradara di beberapa film yang Ia garap, dan menjadi pembicara yang akan mengulas film dokumenter yang di screeningkan.



Gambar 2.3.1 Suasana diskusi film dokumenter “Brill(e)iant”

Menurut Mas Ardi isu difabel adalah isu yang menarik untuk diangkat dan dijadikan difabel netra karna banyak yang bisa kita dapatkan berupa pengetahuan baru dan juga sudut pandang baru dari teman-teman difabel netra. Namun ada banyak juga kelemahan dalam film Brill(e)iant salah satunya adalah kurang kayanya footage, Veronica yang bercerita namun tidak ada pada visual atau gambar yang ditampilkan. Mas Ardi juga mengatakan kalau film itu paling kuat adalah visual, jika ada yang menjelaskan suatu kejadian pada film tersebut, seharusnya orang tersebut juga ada pada gambar footage yang sedang ditampilkan.

Pada sejatinya film dokumenter adalah film yang konsepnya kita rancang dan mengambil beberapa sumber yang dikira baik untuk menjelaskan dan bercerita tentang isu yang kita angkat tersebut, bukan mendengarkan cerita dari satu narasumber saja. Karna semakin orang tersebut tidak terkenal maka sudut pandang dan pemikiran mereka lebih alami dan realistis serta menarik untuk diceritakan ketimbang menjadikan orang-orang besar sebagai narasumber. Namun tidak menutup kemungkinan orang yang terkenal juga bisa dijadikan narasumber jika memang beberapa informasi dari mereka masih masuk dalam konsep isu yang kita bahas.



Gambar 2.3.2 Suasana diskusi film dokumenter “Brill(e)iant”

Gambar diatas merupakan suasana diskusi film dokumenter Brill(e)iant dan Desakralisasi Tari Baksa Kembang. Mas Ardi tidak sungkan untuk memberi masukan kepada peneliti terkait film yang sudah peneliti buat dan sedikit menceritakan pengalamannya saat membuat film dokumenter, sehingga peneliti dan semua orang yang ada di ruangan itu mendapatkan pembelajaran atau ilmu baru dari mas Ardi.

B. ANALISIS KARYA

Film yang dibuat oleh peneliti ini tentunya memiliki persoalan dan juga pesan yang akan ditampilkan pada film dokumenter yang sudah peneliti buat. Oleh karna itu peneliti menguraikan bebrapa analisis terkait karya dari film dokumenter peneliti yang berjudul Brill(e)iant.

Film merupakan sebuah media komunikasi yang pada masa sekarang sangat diminati oleh banyak orang. Film dapat memuat unsur visual maupun audio secara kompleks. Istilah film Menurut Effendi (Effendy, Onong Uchjana, 1986) adalah media komunikasi yang bersifat audio visual yang nantinya akan menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mengandung berbagai macam pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan ataupun sebuah informasi.

Oleh karenanya film bisa dijadikan sebuah sarana penyampaian pesan mulai dari pesan sosial, budaya, ekonomi, sejarah, isu terkini maupun isu masa lampau yang diangkat kembali menjadi sebuah isu yang baru. Dan film dokumenter yang berjudul “Brill(e)iant” adalah film yang mengandung pesan sosial.

Film ini mengangkat tentang isu dimana kebanyakan orang awam masih belum sadar bahwa teman-teman difabel memiliki kemampuan menggunakan teknologi yang sama baiknya seperti orang normal pada umumnya, dan ada komunitas yang bergerak untuk membantu teman-teman difabel netra untuk lebih mengenal teknologi dan membantu mereka dalam bersosialisasi, namun karna

keterbatasan informasi yang dibaca atau dilihat menjadikan isu ini sangat jarang sekali kita temui.

Komunitas Brailleiant di film ini memandang tuna netra sebagai orang-orang yang memiliki kekurangan secara fisik namun mereka memiliki keinginan untuk terus berkembang menjalani hidup seperti orang normal pada umumnya. Komunitas brailleiant berperan untuk membantu mengenalkan teknologi lebih luas lagi agar mereka lebih mudah mendapatkan sebuah informasi dan memanfaatkannya lebih luas, seperti jualan online, dan lain sebagainya. Komunitas brailleiant juga membuat beberapa kegiatan menarik yang bisa diikuti difabel netra seperti layar bisik.

Menariknya dari film ini adalah dimana teman-teman difabel netra dapat menggunakan teknologi yang ada di masa sekarang ini dengan baik dan tetap terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Film ini memiliki pesan yang teramat kuat dimana masih banyak sekali orang awam diluar sana yang meremehkan mereka atau memandang sebelah mata, namun pada kenyataannya jika sudah mengenali mereka lebih dalam, mereka tidak serapuh yang teman-teman awas pikirkan dan mereka pun tidak terlalu suka dikasihani karna kekurangannya tersebut.

Letak Konflik

Dalam pembahasan awal sudah sangat jelas bahwa keadaan teman-teman difabel yang tidak bisa melihat membuat mereka sulit untuk mengerti atau memahami sesuatu pesan yang didalamnya berupa visual, kelemahan atau kekurangan mereka itulah yang membuat masih banyak sekali orang yang mengasihannya dan menganggap difabel netra tidak bisa apa-apa dan harus dibantu. Banyak juga dari mereka yang mentalnya tidak kuat dan sangat jarang bersosialisasi atau bahkan hanya berdiam diri saja dirumah.

Untuk sekedar mengenal mereka-pun kebanyakan orang diluar sana takut atau bahkan tidak terlalu peduli dengan kegiatan apa saja yang dilakukan difabel netra, masalah apa saja yang dimiliki oleh mereka. Kebanyakan dari masyarakat seperti itu adalah masyarakat yang memiliki tingkat sosial rendah kepada sesama.

Oleh karena itu Veronica mengatakan bahwa “jangan takut untuk berkenalan dengan teman-teman difabel netra karena jika kita mengenal mereka lebih dalam maka kita akan tau bagaimana mereka bisa tetap bertahan hidup dan melanjutkan kehidupan kedepannya dengan bahagia serta penuh rasa syukur.

Analisis SWOT Film Dokumenter Brill(e)iant

Film dokumenter Brill(e)iant tentunya memiliki beberapa kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), ancaman (*Threats*) maupun peluang (*Opportunities*). Berikut ini adalah uraian dari SWOT film dokumenter Brill(e)iant.

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini didukung oleh alat yang cukup baik 2. Audio yang dihasilkan berkualitas baik <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Isu yang mengangkat difabel netra dan teknologi hampir sangat jarang ditemui terlebih dalam bentuk audio visual atau film 2. Memiliki pesan yang mendalam terkait pengetahuan sosial tentang difabel netra 2. Dapat menjadi rujukan jika ada yang ingin membuat film dokumenter terkait isu difabel 	<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembuatannya yang terlalu lama diundur 2. Kurangnya pengambilan gambar pada kegiatan keseharian dari difabel netra 3. Settingan kamera yang berbeda setiap kali pengambilan <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perubahan alur cerita

<i>Oppotunities</i>	<i>Threats</i>
<p><i>Teknis</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini akan meningkatkan antusiasme pada Festival film dokumenter kedepannya <p><i>Subtansi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini dapat menarik perhatian temen-teman awas yang ingin mengenal difabel netra lebih dalam 2. Film ini memiliki peluang agar masyarakat lebih mengenal difabel netra 	<p><i>Teknis</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak filmmaker yang dari segi pengambilan gambar, audio, collor grading setra segi cerita lebih matang dan rapi <p><i>Subtansi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kegiatan yang dilakukan oleh komunitas untuk difabel netra

BAB III PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sudah hampir 10 tahun komunitas yang bergerak dalam bisang sosial yaitu Brailleiant menjadi wadah teman-teman difabel netra untuk lebih mengembangkan skill dan juga wawasan mereka terkait ilmu sosial dan juga teknologi. Lebih dari itu, sampai saat inipun masih sangat banyak sekali yang belum menyadari orang yang tidak bisa melihat juga sebenarnya memiliki kesaan dan kesetaraan dalam bidang teknologi. Komunitas Brailleiat yang dibuat oleh veronica dan teman-temannya ini berangkat dari sebuah kepeduliat yang besar dan pengalaman yang menyatakan bahwa seharusnya teman-teman difabel netra bisa lebih maju dan berkembang pikirannya, terlebih menghadapi era moderenitas yang kebanyakan sudah memakai teknologi sebagai alat bantu manusia.

Ternyata kuncinya adalah berani berkenalan dengan teman-teman difabel netra, karna dikarnakan teman-teman awas tidak mengenal maka temen-temen awas juga tidak mengetahui jika sebenarnya teman-teman difabel itu nyatanya tidak

seperti yang teman-teman awas pikirkan yang kebanyakan memandangi teman-teman difabel netra itu “kasihan” gak bisa ini gak bisa itu apalagi untuk menggunakan teknologi seperti HP dan Leptop yang mengharuskan penggunanya melihat layar untuk bisa mengoperasikan.

Teknologi memiliki sifat memudahkan manusia mulai dari segi informasi, pekerjaan atau hanya sekedar berkomunikasi dan bermain game. Namun kebanyakan dari teknologi tersebut harus di lihat dulu, baru nantinya kita dapat memahami dan bisa menggunakannya dengan benar. Lalu bagaimana dengan difabel netra yang isunya tidak bisa melihat. Namun pada kenyataannya teknologi itu sendiri juga memudahkan orang-orang yang memiliki keterbatasan khusus seperti itu dengan diadakannya aplikasi bawaan dari google yang memiliki fitur aksesibiliti, yang memungkinkan bagi penyandang difabel masih bisa menggunakan teknologi dengan pengaturan sistem tertentu.

B. KETERBATASAN KARYA

Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dari karya film dokumenter “Brill(e)iant” ini. proses pembuatannya yang ditunda tunda membuat film ini menjadi tidak maksimal. Dalam pengerjaannya pun tidak sesuai dengan ekspektasi dimana apa yang dibayangkan oleh peneliti tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan harus segera menyesuaikan diri. Peneliti mengakui bahwa pembuatan film dokumenter yang dilakukan oleh seorang diri menjadi kelemahan terbesar dimana dalam segi penjadwalan shooting, peneliti kurang maksimal sehingga menyebabkan terundur dan kurang maksimalnya film ini. dalam segi pertanyaan yang telah disampaikan oleh peneliti mungkin sedikit susah dimengerti oleh teman difabel netra. Sebagian besar dari teman teman difabel netra juga tidak terlalu suka jika kegiatan kesehariannya direkam, karna itu membuat teman-teman difabel netra risih dan sulit untuk lebih leluasa beraktifitas, sehingga keterbatasan gambar dalam film ini sangatlah banyak.

Lokasi pengambilan gambar pun tidak bisa sesuai dengan apa yang peneliti mau, dimana masih sangat banyak sekali suara yang noise atau bahkan gambar yang terlalu terang.

Dalam pengambilan gambar peneliti seharusnya menyesuaikan situasi dimana pada saat yang bersamaan juga peneliti menjadi voluntir yang membantu kelancaran acara. Dalam pengambilan wawancara juga kurangnya persiapan seperti tripod pada salah satu wawancara membuat gambar terluhat tidak konsisten. Latar atau background dari narasumber juga kurang bagus menurut peneliti.

Dalam segi suara peneliti mendapati banyak sekali gangguan gangguan saat wawancara salah satunya adalah adanya suara angin, pesawat yang lewat saat wawancara veronica, juga suara bising dari teman teman difabel netra yang lain saat merekam Gilang.

Keterbatasan lainnya adalah kurangnya informan dalam film ini, film ini hanya memiliki 3 informan dan menurut peneliti, ini sangat kurang untuk informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya lebih banyak informan lagi maka film ini akan memiliki informasi yang sangat kaya, tentunya dari sumber dan latar belakang yang berbeda, sehingga informasi yang akan di sajikan akan menjadi lebih luas.

Film ini menceritakan tentang difabel netra dan pandangan orang awam pada umumnya, namun tidak ada informan orang awam pada film ini. Hal ini membuat informasi yang diberikan oleh film ini kurang valid dan tentunya menjadi salah satu kekurangan pada film ini.

C. SARAN

Saran dari peneliti kepada mahasiswa yang akan mengerjakan tugas berupa film dokumenter adalah pelajari terlebih dahulu tentang subjek yang akan diangkat, pelajari isu-isunya dan buatlah penggalan cerita untuk merancang alur cerita dalam film dokumenter yang akan dibuat.

Observasi dilakukan dengan perlahan dan juga sesering mungkin untuk lebih mengenal narasumber yang nantinya memberikan kemudahan untuk peneliti mengambil gambar atau moment yang diinginkan.

Selanjutnya film dokumenter memerlukan berbagai persiapan penting mulai dari observasi, mencari narasumber, menyiapkan pertanyaan, dan juga penjadwalan yang bisa dibbilang tidak akan berjalan dengan mudah. Disini pentingnya pengerjaan tidak berfokus pada satu orang namun banyak orang. Dengan adanya tim, maka pengerjaannya akan lebih teratur dan memiliki banyak sekali peluang untuk membuat film menjadi lebih bagus dan selesai sesuai dengan rencana.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bayu Adji dan Seno Adjie. (2005). Step By Step Teknik Digital Video Editing dengan Adobe Premiere. Jakarta : Penerbit Datakom Lintas Buana

Effendy, Haru. 2009. Mari Membuat Film. Jakarta: Erlangga.

Fachrudin, Andi, 2012, Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing, Jakarta: Kencana.

Kurniati Ana. 2013. *Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Difabel (Tunanetra) di MAN Maguwoharjo*. Jurnal citizenship. 3:1.

Meutia Anggraini Dinda. 2019. *Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words*. Jurnal interaksi. 3:2.

Mulyana, Deddy. 2015. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muttaqin Ahmad. 2019. *Etika Sosial Terhadap Difabel Netra: Analisis Semantik Alquran*. Jurnal of disability studies inklusi. 6:1.

Susilawati Desy, 16 desember 2016. Indonesia memiliki 12 persen penyandang disabilitas.

Tanzil, Chandra. 2010. Pemula Dalam Film Dokumenter. Gampang-Gampang Susah. Jakarta Pusat: in-Docs

Widagdo, M. Bayu & Gora S, Winastwan, 2004, Bikin Film Kamu Sendiri, Yogyakarta: PD Anindya.

Website

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/16/oi9ruf384-indonesia-miliki-12-persen-penyandang-disabilitas>, diakses 23 januari 2020.

Permata Sari Siska, 12 juni 2017, Mahasiswa ini tekad lunturkan stereotip negatif untuk difabel.

<https://news.okezone.com/read/2017/06/09/65/1712043/mahasiswa-ini-tekad-lunturkan-stereotip-negatif-untuk-difabel>, diakses 17 februari 2020.

<https://salamadian.com/perkembangan-pengertian-teknologi/>.

<http://paradiza.blogspot.com/2010/03/bentuk-bentuk-film-dokumenter.html>

tentang

<file:///C:/Users/User%20Pc/Downloads/Documents/Permen%20PU-No%2030-2006.pdf>

